BAB II

MBOK MASE DALAM SEJARAH BATIK LAWEYAN

2.1 Tinjauan Umum Batik Laweyan dan Mbok Mase

2.1.1 Pengertian Batik

Menurut Didik Prayanto, S.E dalam Proses Batik (1995), “Batik berasal dari kata ‘menitik’ (Jawa) artinya membuat titik-titik yang diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin.”

Didit Pradito dalam thesis-nya yang berjudul *The World of Indonesia Textiles* (1990:143) menjelaskan, “Akhiran kata ‘tik’ pada kata ‘batik’ berasal dari bahasa melayu yang secara garis besar berarti titik-titik atau tetes-tetes tersebut dapat berarti juga menulis atau menggambar.”

Dalam thesis Nasron D. Yussac berjudulu Seni Batik (1969) menjelaskan etimologi kata Batik, “Batik berasal dari kata Jawa kuno. ‘ba’ (dibaca bo, atau hobo/hob) dan ‘tik/tika’ berarti huruf, gambar atau tulisan. Jika ditinjau dari asal katanyanya, maka batik berarti suatu tulisan atau gambaran yang seakan-akan mempunyai bayangan.”

Santosa Doellah pada wawancara Tatap Muka TV One mengatakan, “Batik bukan merupakan ragam motif melainkan proses pembuatan motif pada mori dengan menggunakan malam sebagai penangkal warna yang dibubuhkan dengan menggunakan alat khusus bernama canting.”

Dari pengertian-pengertian Batik yang dijabarkan tersebut maka Batik dapat diartikan sebagai proses membuat tulisan atau gambar dengan cara menitik atau meneteskan malam dengan menggunakan canting kedalam kain (mori) yang bertujuan untuk mendapatkan perasaan senang atau indah baik lahir maupun batin.

2.1.2 Ragam Batik

Berikut ini merupakan ragam Batik yang berkembang di Solo berdasarkan sejarah penciptaan motifnya:

a. Batik Kraton, Batik ini merupakan awal mula dari semua Batik yang berkembang di Indonesia. Batik jenis ini dibuat oleh para abdi dalam keraton dan hanya digunakan oleh orang dilingkungan kraton saja.
b. Batik Sudagaran, diciptakan oleh para saudagar sebagai reaksi terhadap motif-motif kraton yang dilarang digunakan oleh masyarakat biasa merangsang seniman dari masyarakat saudagar untuk menciptakan motif baru yang sesuai dengan selera masyarakat saudagar. Batik sudagaran menyajikan kualitas dalam pengerjaan motif yang rumit sehingga menciptakan motif yang baru.
c. Batik Petani, Batik jenis ini dibuat sebagai selingan Ibu rumah tangga di rumah untuk mengisi waktu luang atau disaat tidak pergi bertani. Biasanya batik jenis ini kasar dan motifnya tidak memiliki pakem karna pengerjaannya dikerjakan tidak serius.
d. Batik Belanda, merupakan batik yang tercipta dari pencampuran budaya Jawa dengan budaya Belanda saat masa penjajahan VOC berlangsung. Batik belanda menciptakan motif yang mengadaptasikan cerita yang

tengah dibicarakan masyarakat pada masa itu. Batik Belanda disebut juga batik Jonas dengan salah satu motif yang terkenal adalah motif Perang Diponegoro dan cerita si Jubah Merah.

e. Batik Cina/ Pecinan, adalah jenis Batik yang merupakan hasil akulturasi budaya antara budaya perantau dari Cina dan budaya lokal Indonesia. Motif yang dihasilkan dari Batik ini memiliki warna cerah lebih dari dua warna. Motifnya juga bercerita banyak tentang kebudayaan Cina.

f. Batik Jawa Hokokai, Batik ini tercipta saat masa penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Batik jenis ini memiliki motif yang berasal dari kebudayaan Jepang seperti bunga sakura.

2.1.3 Motif Batik

Pada dasarnya batik tulis tradisional dibedakan menjadi dua golongan umum batik tulis yaitu golongan motif geometris dan golongan motif *non* geometris. Motif geometris berasal dari ketentuan- ketentuan tertentu bersifat terukur, visualnya berujud garis-garis, segitiga, segi empat, bulat, dan lain-lain yang bersifat terukur. Sedangkan motif non geometris merupakan ragam hias yang tidak menggunakan ilmu ukur, sifatnya bebas berkreasi. Motif non geometris banyak mengadaptasi pada visual tumbuh-tumbuhan, awan, air. Contohnya sulur pada batik Jawa dan awan pada batik Cirebon. Motif batik tulis *non* geometris lebih dapat bercerita secara jelas dibanding jenis batik motif geometris.

2.1.4 Canting

Canting adalah alat yang digunakan dalam proses menuliskan/ menggambarkan motif pada mori. Canting berfungsi sebagai penampung dan penghantar malam sebelum dibubuhkan kedalam kain. Canting terdiri dari beberapa bagian yaitu :

a. Nyamplung, tempat tampungan cairan malam, terbuat dari tembaga.
b. Cucuk, tergabung dengan nyamplung, adalah tempat keluarnya cairan malam panas saat menulis batik.
c. Gagang, pegangan canting, umumnya terbuat dari bambu.

Selain itu, canting juga memiliki berbagai ukuran yang digunakan berdasarkan tingkat pemakaian-nya terhadap detail gambar motif yang ingin dicapai.

2.1.5 Pewarnaan Malam

Malam adalah lilin yang digunakan untuk menahan masuknya warna kedalam kain. Pada awalnya batik menggunakan pewarna alamiah yang berasal dari bahan-bahan alam antara lain pohon mengkudu, soga, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, kemudian garamnya dibuat dari tanah lumpur. Bahan pewarna ilmiah baru diperkenalkan sejak berakhirnya perang dunia pertama oleh pedagang Cina yang berdagang di Indonesia.

Malam sendiri mempunyai beberapa jenis sifat dan nama yang dibedakan berdasarkan hasil yang diinginkan, yaitu :

a. Malam carik, warna agak kuning dan sifatnya luntur tidak mudah retak, fungsinya untuk membuat batik tulis halus.

b. Malam gambar, warna kuning pucat dan sifatnya mudah retak, fungsinya untuk membuat remekan.
c. Malam tembokan, warna agak coklat sedikit, sifatnya kental dan berfungsi untuk menutup blok (putih).
d. Malam biron, warna lebih coklat lagi dan berfungsi untuk menutup warna biru.

2.1.6 Teknik Pembuatan Batik Tulis

Batik Tulis dihasilkan melalui serangkaian tahapan-tahapan dan proses pembuatan yang sangat men-detail sampai siap menjadi kain siap pakai, adapun proses-prosesnya yaitu :

a. Nglowong, yaitu proses menggambari kain dengan lilin, dilakukan dengan canting tangan. Nglowong ada dua tingkatan yaitu: ngengreng dan nerusi.
b. Nembok, adalah proses yang hampir sama dengan nglowong tetapi lilin yang digunakan lebih kuat karena lilin ini digunakan untuk menahan pewarna biru dan coklat agar tidak menembus kain. Bedanya dengan nglowong, nembok dimaksudkan untuk menahan warna.
c. Wedelan, merupakan proses untuk memberi warna biru dengan menggunakan indigo yang disesuaikan dengan tingkat warna yang diinginkan.
d. Ngerok, adalah proses untuk menghilangkan lilin klowongan/ nglowong untuk tempat warna coklat. Ngerok dikerjakan dengan potongan kaleng dengan lebar kurang lebih 3 cm dan panjang kurang lebih 30 cm yang ditajamkan sebelah, lalu dilipat menjadi dua. Alat ini kemudian disebut dengan cawuk.
e. Mbironi, kain yang telah selesai dikerok bagian-bagian yang diinginkan tetap berwarna biru dan putih perlu

ditutup dengan lilin dengan menggunakan canting tangan, hal ini agar bagian tersebut tidak kemasukkan warna lain bila di soga.

f. Nyoga, kain yang telah selesai dibironi lalu diberi warna coklat dengan ekstrak warna yang terbuat dari kulit kayu soga, tingi, tegeran, dan lain-lain. Kain tersebut dicelup dalam bak pewarna hingga basah seluruhnya kemudian dianginkan sampai kering. Proses ini diulang-ulang sampai mendapatkan warna coklat yang diinginkan. Untuk warna yang tua sekali, proses ini dapat memakan waktu 1-2 minggu. Bila menggunakan zat pewarna kimia, proses ini dapat selesai satu hari.

g. Mbabar/nglorot, merupakan proses akhir untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioka encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain.

2.1.7 Gambaran Umum Surakarta dan Laweyan

2.1.7.1 Gambaran Umum Surakarta (Solo)

2.1.7.1.1 Letak Geografis

Kota Solo terletak sekitar 65 km timur laut Yogyakarta dan 100 km tenggara Semarang. Solo berada di dataran rendah yang diapit Gunung Merapi di barat dan Gunung Lawu di timur. Diselatan Solo terdapat Pegunungan Sewu dan dibagian timur mengalir Bengawan Solo dan di bagian utara mengalir Kali Pepe yang

merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Solo.

2.1.7.1.2 Kependudukan

Jumlah penduduk kota Solo pada tahun 2003 adalah 552.542 jiwa terdiri dari 270.721 laki-laki dan 281.821 wanita. Perbandingan kelaminnya 96,06% yang berarti setiap 100 orang wanita terdapat 96 orang laki-laki. Angka ketergantungan penduduknya sebesar 66%. Jumlah penduduk tahun 2003 jika dibandingkan dengan jumlah penduduk hasil sensus tahun 2000 yang sebesar 488.834 jiwa, berarti dalam 3 tahun mengalami kenaikan sebanyak 83.708 jiwa.

2.1.7.1.3 Sosial & Ekonomi

Sejarah kelahiran Kota Surakarta (Solo) dimulai pada masa pemerintahan Raja Paku Buwono II di Kraton Kartosuro. Pada masa itu terjadi pemberontakan Masa Gerendi oleh Sunan Kuning dibantu orang-orang keraton yang tidak setuju dengan sikap Paku Buwono I yang mengadakan kerjasama dengan Belanda. Salah satu pendukung pemberontakan itu adalah Pangeran Sambernyowo yang kecewa karena daerah Sukowati yang dulu diberikan oleh Keraton Kartosuro kepada ayahnya dipangkas. Karena terdesak, Paku Buwono mengungsi ke daerah Jawa Timur.

Dengan bantuan pasukan Belanda dibawah pimpinan Mayor Baron van Hohendrof serta Adipati Bagus Suroto dari Ponorogo pemberontakan berhasil dipadamkan. Setelah itu Keraton Kartosuro dihancurkan Paku Buwono II lalu memerintahkan Tumenggung Wijil untuk mencari lokasi ibu kota Kerajaan yang baru.

Pada tahun 1745, dengan berbagai pertimbangan fisik dan supranatural, Paku Buwono II memilih desa Sala sebagai daerah untuk membangun istana yang baru. Sejak saat itulah, desa Sala segera berubah menjadi Surakarta Hadiningrat.

2.1.7.2 Gambaran Umum Laweyan

2.1.7.2.1 Letak Geografis

Kampung Laweyan berada 15 km di pinggiran sebelah barat daya Kotamadya Surakarta. Posisinya sangat strategis menjadikan kampung Laweyan sebagai daerah penghubung dengan kawasan luar kota, Kampung ini mempunyai luas wilayah 29,267 Ha.

2.1.7.2.2 Mitos Penamaan Laweyan

Banyak sekali mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Solo mengenai asal mula penamaan Laweyan, dimulai dari

jaman kerajaan Pajang, kerajaan Kartasura dan kerajaan Surakarta.

Jaman Pajang, Volklor Kyai Ageng Henis. Penduduk setempat menceritakan asal usul nama Laweyan berhubungan dengan Kyai Ageng Henis pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Karena Kya Ageng Henis telah berjasa kepada Sultan Hadiwijaya maka beliau memberikan balas jasa berupa tanah pemberian. Tanah pemberian ini kemudian diberi nama Laweyan. Pemberian nama ini berhubungan dengan kelebihan Kyai Ageng Henis yang memiliki kesaktian dan pengetahuan sehingga dihormati rakyat daerah kerajaan Pajang. Oleh sebab itu maka Kyai Ageng Henis disebut juga Kyai Ageng Luwi. Luwi diambil dari bahasa jawa ‘kluwihan’ atau kesaktian. Kemudian daerah pemberian Sultan Hadiwijaya kepada Kyai Ageng Henis disebut Laweyan.

Jaman Kartasura, Voklor Raden Ayu Lembah. Diceritakan Raden Ayu Lembah puteri Pangeran Puger dinikahi oleh Sunan Amangkurat, akan tetapi Raden Ayu Lembah melakukan perselingkuhan dengan Raden Sukro. Sunan Amangkurat yang mengetahui berita itu marah sekali dan menjatuhkan hukuman gantung yang pada masa itu disebut hukuman Lawe. Hukuman

ini dilakukan di Laweyan. Setelah Raden Ayu Lembah meninggal karena hukum lawe, masyarakat menyebut tempat ini sebagai Laweyan yang artinya tempat melakukan hukuman Lawe.

Jaman Kerajaan Surakarta, Voklor Masyarakat Solo dan Laweyan. Laweyan berasal dari kata lawe yang berarti serat-serat kapas halus yang kemudian dibuat menjadi benang yang dirajut menjadi bahan baku pembuatan kain mori. Kata ‘an pada akhiran kata laweyan berasal dari bahasa jawa ‘selawean’ yang dipakai oleh masyarakat pasar pada masa itu untuk menyebut mata uang dengan pecahan 25 perak-an karna pada masa itu serat lawe dijual seharga 25 perak. Pasar tempat berjualan lawe ini disebut pasar laweyan terletak di Laweyan.

2.1.8 Mbok Mase

Mbok Mase adalah sebutan gelar bagi sekelompok juragan pemilik perusahaan batik di Laweyan yang muncul pada awal abad 20. Mbok Mase merupakan salah satu pelaku utama yang berperan penting dalam perkembangan sejarah Batik Laweyan. Status kedudukan Mbok Mase dalam masyarakat Laweyan adalah sejajar lebih tinggi dengan abdi dalam kraton Surakarta. Segi-segi yang terlihat menarik pada Mbok Mase adalah persepsi kebudayaan dan kekayaan yang sangat menonjol pada lingkungan masyarakat Laweyan. Akan tetapi dari segi yang lain, Mbok Mase terlahir dari perlawanan atas tindakan kebiasaan para penghuni kraton Surakarta atau para Priyayi yang suka berfoya-foya, haus kekuasaan, gila hormat, dan poligami.

Gaya hidup keluarga Mbok Mase bertolak belakang dengan kehidupan priyayi ketika itu. Jika kaum priyayi mendapatkan kehidupan enak karena garis keturunan, Mbok Mase sebaliknya. Mereka terbiasa kerja keras sejak kecil untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sehingga Mbok Mase amat menghargai uang.

Dalam tingkat perjalanan hidupnya dalam batik Mbok Mase mempunyai tiga fase, fase pertama adalah ketika Mbok Mase kecil, ia diajarkan bagaimana membatik dan memasarkan batik, fase kedua adalah ketika remaja, ia melakukan pekerjaan membatik, fase ke-tiga adalah ketika ia sudah menikah, posisi pengerjaan batik justru dilakukan oleh suaminya, Mbok Mase pada fase ini justru memasarkan, mengatur distribusi, mempelajari *trend* batik, dan lain sebagainya. Pengerjaan produksi batik dari pemilihan kain mori, bahan malam, bahan pewarna, dan semuanya yang berhubungan dengan produksi

benar-benar dilakukan oleh suaminya atau yang sering disebut oleh masyarakat Laweyan adalah Mas Nganten.

Mbok Mase dalam tindakannya yang tercermin pada berkembangnya Batik Laweyan pada masa itu mengajarkan hidup penuh kerja keras dapat membuat suatu perubahan pada kaum wanita. Tingkatan sosial para wanita dalam kampung Laweyan dapat sejajar lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Akan tetapi dalam setiap tindakan yang dilakukan, Mbok Mase selalu meminta persetujuan terlebih dahulu kepada suami nya yang dikenal dengan sebutan Mas Nganten.

Perlawanan Mbok Mase terhadap gaya hidup priyayi terlihat dalam sebuah cerita masyarakat, konon pada masa pemberontakan orang-orang cina atau yang dikenal dengan peristiwa geger pecinan, Raja Sunan Paku Buono II melarikan diri kedaerah timur, bersembunyi disebuah gua di tepi sungai Laweyan. Selama perjalanan pengungsian itu, Raja meminta bantuan meminjam beberapa kuda kepada masyarakat Laweyan. Tetapi permintaan ini ditolak oleh Mbok Mase dengan alasan kuda-kuda itu akan digunakan untuk mendistribusikan batik. Peristiwa ini menggambarkan bahwa perlawanan Mbok Mase terhadap pihak priyayi adalah benar.

Tindakan Mbok Mase juga melandasi terbentuknya Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905, organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) pada awalnya merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada tahun 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang batik pribumi agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Timur Asing. Pada saat itu, pedagang-pedagang tersebut telah lebih maju usahanya dan memiliki hak dan status yang lebih tinggi dari pada penduduk

Indonesia lainnya. Kebijakan yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Hindia-Belanda tersebut kemudian menimbulkan perubahan sosial karena timbulnya kesadaran di antara kaum pribumi.

Pada tahun 1970 ketika rezim Suharto, adalah puncak dari semakin redupnya sosok Mbok Mase dalam perdagangan Batik Laweyan. Hal ini terjadi karena pada masa itu, Suharto selaku presiden menggalakan industri Batik Printing yang biayanya jauh lebih murah dengan waktu yang jauh lebih singkat dapat menghasilkan produk yang lebih banyak dibandingkan Batik Tulis dan Cap yang hanya dikerjakan dengan tangan. Pada masa itu, banyak Mbok Mase yang menutup usahanya karena mendapat kerugian yang besar. Saat inilah sosok Mbok Mase hilang dan tidak dikenal lagi, yang tersisa hanyalah Batik Laweyan yang bercerita bagaimana sosok Mbok Mase dapat membuat perubahan.

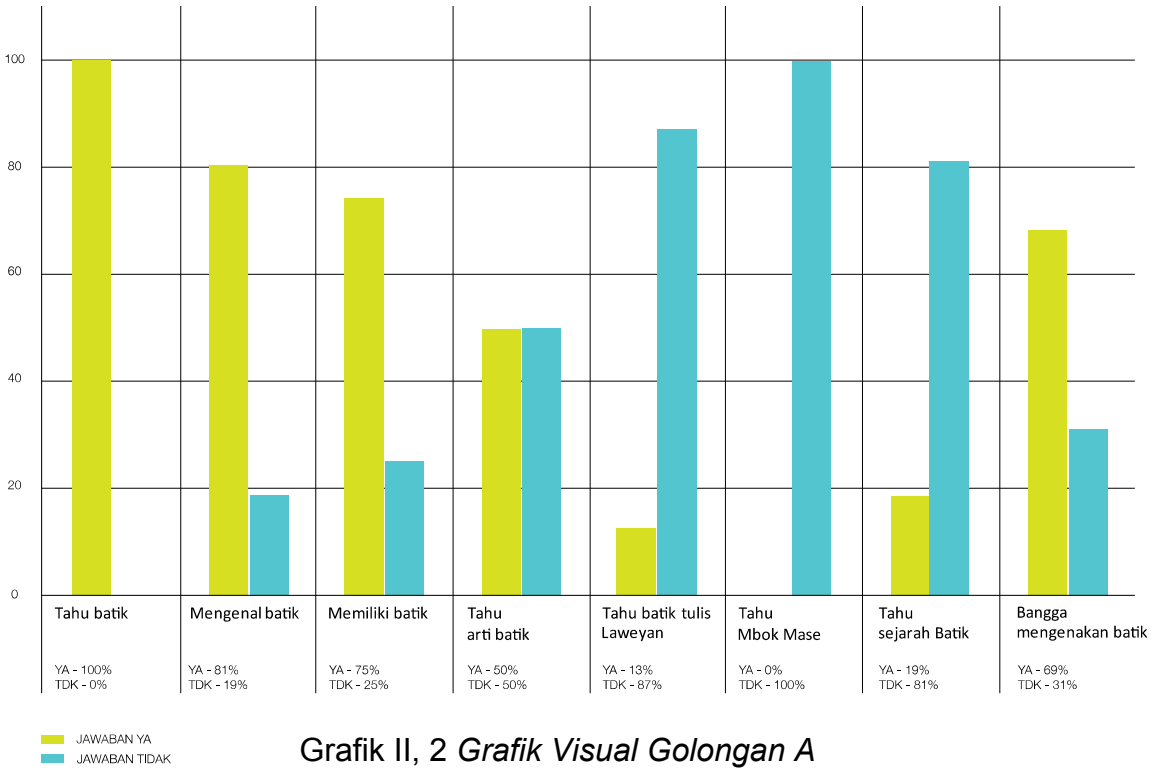
2.2 Tinjauan Permasalahan

Masuknya kebudayaan barat atau yang dikenal sebagai gejala moderenisasi membuat segala sesuatu yang berunsur kebudaya-an Indonesia menjadi tertinggal oleh generasi masa kini. Generasi masa kini cenderung menganggap kebudayaan dan hasilnya merupakan sebuah peninggalan dari pemikiran feodal bangsa Indonesia. Karena pandangan ini banyak generasi muda yang seolah-olah menutup mata kepada hasil budaya Indonesia. Batik Laweyan adalah satu dari hasil warisan budaya Indonesia yang menarik untuk ditinjau. Banyak dari generasi masa kini mengetahui batik dan menyatakan bahwa mereka bangga memiliki batik sebagai warisan budaya Indonesia, tapi hanya sedikit saja dari mereka yang mengetahui secara spesifik tentang batik.

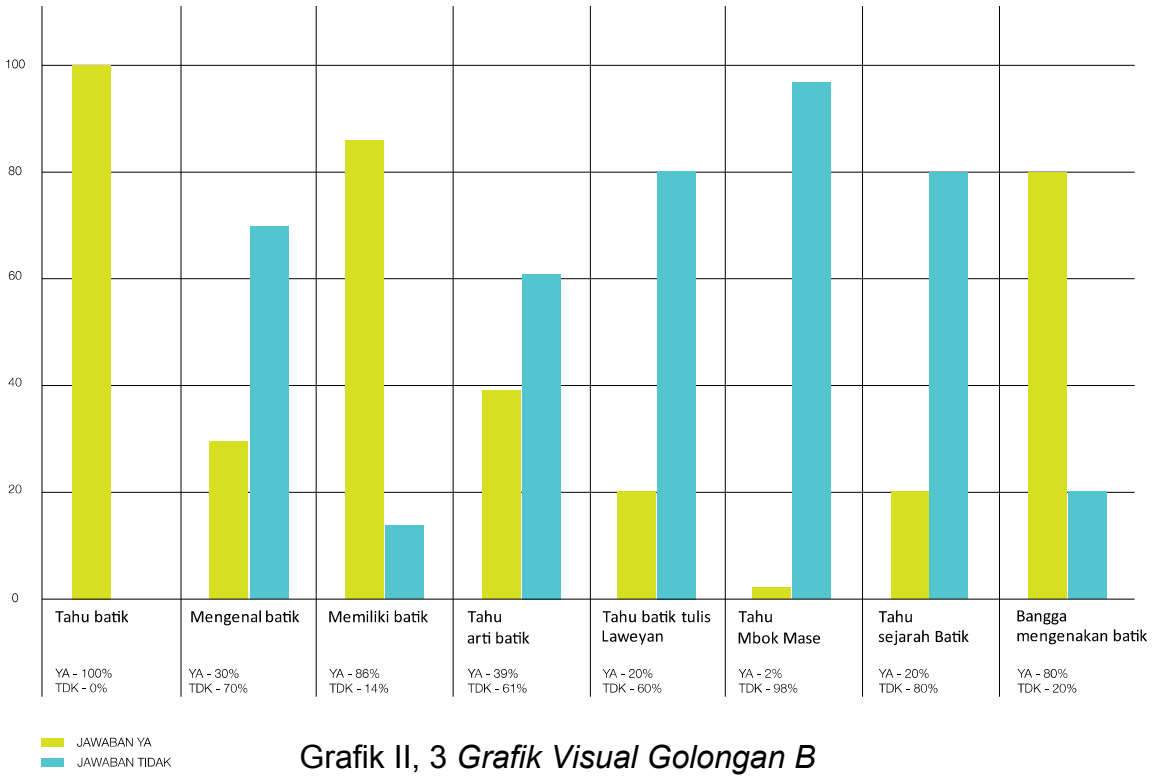
Hal ini ternyata terbukti dengan *survey* yang dilakukan kepada seratus orang sampel pada golongan sosial masyarakat kelas A dan B. Pemilihan sampel survey ini didadasari terhadap daya beli masyarakat untuk komoditi batik tulis dan cap laweyan yang memiliki kisaran harga paling rendah diangka Rp. 700.000,00. Penggolongan sampel juga didasari pada penghasilan perbulan sampel yang dilihat melalui profesi kerja dan jabatan pekerjaan. Proses pengambilan sampel ini dilakukan pada tempat-tempat yang dapat menggambarkan status sosial masyarakat. *Survey* pada sampel golongan A dan B dilakukan di Senayan City, Kemang Food Fest, Little Baghdad, dan area perkantoran Jakarta. Adapun hasil survey yang dilakukan :

No.	PERTANYAAN	GOL A	GOL B	TOTAL (%)
1	Tahu Batik	100	100	100
2	Mengenal Batik	70	90	100
3	Memiliki Batik	77	100	100
4	Tahu Arti Batik	36	50	67
5	Tahu Batik Laweyan	18	0	50
6	Tahu Mbok Mase	0	0	17
7	Tahu Sejarah Batik	20	10	33
8	Bangga Mengenakan Batik	68	100	83

Tabel II, 1 *Perhitungan Prosentase Golongan A & B*



Grafik II, 2 *Grafik Visual Golongan A*



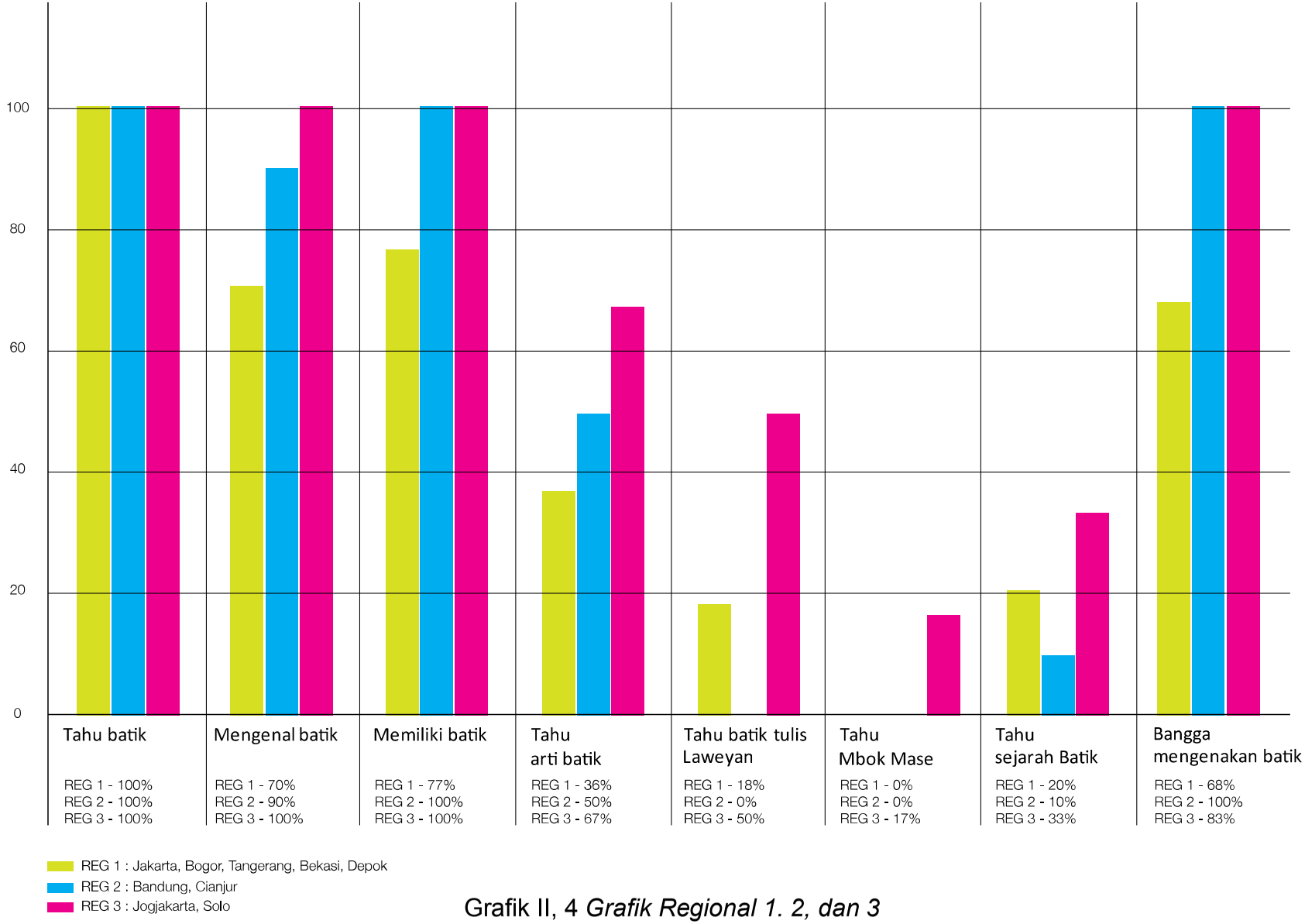
Grafik II, 3 *Grafik Visual Golongan B*

Dari pemaparan hasil survey pada seratus orang berupa tabel dan grafik digolongan A dan B terlihat jelas dari prosentase diatas bahwa semua sampel mengetahui batik sebagai warisan budaya Indonesia akan tetapi hanya 50% dari sampel yang mengetahu arti batik dan 0% mengetahui tentang Mbok Mase. Dan yang memperihatinkan adalah adanya peningkatan prosentase pada golongan A yang menyatakan tidak bangga mengenakan batik.

Survey juga dilakukan kepada daerah-daerah yang digolongkan menjadi 3 regional. Regional pertama adalah Jakarta, Bogor, Tanggerang, Bekasi, Depok. Regional kedua adalah Bandung dan Cianjur. Regional ketiga adalah Jogjakarta dan Solo. Pembagian regional ini dilakukan untuk melihat pengetahuan sampel berdasarkan sumber informasi yang diterima pada daerah regionalnya. Adapun hasil *survey* yang dilakukan :

No.	PERTANYAAN	REG 1	REG 2	REG 3	YA (%)	TDK (%)
1	Tahu Batik	100	100	100	100	0
2	Mengenal Batik	70	90	100	77	23
3	Memiliki Batik	77	100	100	83	17
4	Tahu Arti Batik	36	50	67	42	58
5	Tahu Batik Laweyan	18	0	50	18	82
6	Tahu Mbok Mase	0	0	17	2	98
7	Tahu Sejarah Batik	20	10	33	20	80
8	Bangga Mengenakan Batik	68	100	83	75	25

Tabel II, 4 *Perhitungan Prosentase Regional 1, 2, dan 3*



Grafik II, 4 *Grafik Regional 1. 2, dan 3*

Dari pemaparan hasil *survey* yang dibagi kedalam tiga regional, didapati hasil bahwa regional pertama yang meliputi Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Depok menempati posisi prosentase terkecil dan regional ketiga yaitu Jogjakarta dan Solo menempati posisi prosentase terbesar. Hal ini menandakan bahwa informasi yang didapat pada tiap regional tidak bisa dikatakan sebagai faktor pengukur tingkat pengetahuan tentang batik khususnya Batik Laweyan. Jika dilihat dari faktanya, pencarian informasi di regional pertama dapat dimiliki dengan mudah dibanding regional ketiga, dikarenakan pada regional pertama merupakan daerah perkotaan dimana arusnya informasi sangat banyak. Sedangkan regional ketiga lebih susah untuk mendapatkan informasi. Dapat diambil kesimpulan sementara bahwa arus informasi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi sampel pada ketiga daerah regional tersebut melainkan pola lingkungan masyarakat yang kedaerahan dan lebih menghargai kebudayaan Indonesia dibanding kebudayaan *modern*.

Hasil dari pemaparan tersebut juga dapat terlihat bahwa pada sampel didaerah regional pertama dan kedua sama sekali tidak mengetahui tentang Mbok Mase. Fakta ini sangat disayangkan mengingat Mbok Mase adalah bagian dari identitas batik dalam fase sejaranya, untuk itu dibutuhkan sebuah media yang dapat memberikan informasi mengenai Mbok Mase sebagai bagian dari identitas batik khususnya Batik Laweyan kepada sampel pada golongan sosial masyarakat A dan B juga pada regional pertama dan kedua.

2.3 Pemilihan Target *Audience*

Pemilihan target *audience* dilakukan guna memfokuskan penyajian informasi agar tepat kepada target *audience*. Dari *survey* yang dihasilkan pada poin sebelumnya terlihat golongan masyarakat yang tidak mengetahui informasi mengenai Mbok Mase adalah masyarakat

golongan A dan B pada daerah regional pertama dan kedua yaitu Jakarta, bogor, tangerang, bekasi, depok, bandung, cianjur. Pemilihan target *audience* tersebut dapat diambil *demografis* nya sebagai berikut.

2.3.1 Target Primer

Memiliki minat tertarik terhadap segala bentuk Batik (Tulis, Cap, Printing) dan memiliki daya beli terhadap batik.

a. Demografis

Usia	: 18 - 25
Jenis Kelamin	: Pria, Wanita
Status	: Lajang
Pendidikan	: S1
Pekerjaan	: Mahasiswa/i, *Graphic Designer*, *Fashion Designer*, Fotografer.
Pendapatan	: 2.200.000 – 5.000.000
Kelas Sosial	: A,B+
Agama	: *Universal*

b. Psikografis

Tempat Fav	: Mal Golongan A dan B+ (Cilandak Town Square, Pondok Indah Mall, Senayan City, Paris van Java, Ciwalk.) Café&Resto, *Theater*, *Live* musik (*gigs*, *concert*)
Hoby	: Fotografi, Nonton film, Menggambar/ *Design*, *Traveling*, Membaca.
Komunitas	: Fotografi, Seni, *Traveling*.

c. Geografis

Negara : Indonesia
Regional : Jawa
Regional 1 : Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Depok
Regional 2 : Bandung, Cianjur

d. Perilaku

Tidak mengetahui arti Batik, sejarah batik, Mbok Mase dan memiliki sikap Ingin tahu, suka mengetahui sesuatu yang asing. Memiliki daya beli terhadap Batik Tulis dan Cap.

2.3.2 Target Sekunder

Memiliki minat tertarik terhadap segala bentuk Batik (Tulis, Cap, Printing) dan memiliki daya beli terhadap batik.

a. Demografis

Usia : 25 +
Jenis Kelamin : Pria, Wanita
Agama : *Universal*

b. Geografis

Negara : Indonesia
Regional : Jawa
Regional 3 : Jogjakarta, Solo

c. Perilaku

Mengetahui batik, mengetahui sejarah batik, mengetahui Mbok Mase, menggemari batik, memiliki sikap Ingin tahu, suka mengetahui sesuatu yang asing. Memiliki Batik Tulis dan Cap.

2.3.3 Studi Indikator

Dalam menentukan penyajian media yang tepat maka dilakukan studi indikator guna mempelajari tingkah laku target *audience* lebih mendalam. Studi indikator juga digunakan dalam menentukan visual apa yang tepat bagi target *audience*. Sampel target *audience* yang diambil adalah target *audience* primer.

a. Pekerjaan

Mahasiswa/I	: Universitas - Pelita Harapan, Trisakti, Atmajaya, London School, Paramadhina, Al- Azhar. Bina Nusantara, Maranatha, Parahyangan, Moestopo, Pancasila.

b. Gaya Hidup/ *life style*

Pakaian	: Zara, Topman, Giordano, Mango, GAP
Sepatu	: Convers, Nike, Adidas
Gadget	: Ipod, Ipad, Mac Notebook, VAIO, Blackberry, I phone, Sony Ericsson, Nokia
Transportasi	: Jazz, Mazda, Swift, Motorbike, Bus, Taxi
Toko Buku	: Times, Gramedia.
Majalah	: GQ, FHM, PLAYBOY, BAZAAR, VOGUE, COSMOPOLITAN, FREE MAGAZINE, POPULAR, ME, MAXIM, ESQUIRE, INDONESIAN PHOTOGRAPHER, SWANK GLOSSY.
Caffe & Resto	: Solaria, Sour Sally, JCO Donnuts, Starbucks, Shisha Caffe.
Jejaring Maya	: Facebook, Tweeter, Tumblr.

Dari pemaparan studi indikator tersebut, dapat diketahui karakter target *audience* menyukai sesuatu yang memiliki sifat praktis, elegan, mahal, eksklusif, *simple*, populer, maskulin/ feminim, berkualitas, ketahanan, dan menarik.

2.4 Pemilihan Media

Media informasi dalam hal ini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan berisi informasi yang ditujukan kepada target *audience*. Media dipilih berdasarkan kredebilitas yang dapat diselesaikan oleh ilmu desain komunikasi visual. Penyelesaian yang dapat diselesaikan dalam bidang desain komunikasi visual antara dengan media audio visual, multimedia, ilustrasi, fotografi, tipografi. Media-media ini dapat dikemas sebagai film, tvc, *web sites*,cd interaktif, dan buku.

Media yang cocok dipilih sebagai media informasi mengenai Mbok Mase adalah buku. Media ini dipilih karena memiliki sifat praktis, tahan lama, dan dapat digunakan/ dibaca berulang-ulang. Buku juga memiliki ketahanan karena merupakan barang privasi.